

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia berada dalam kehidupan bermasyarakat yang bersifat saling berdampingan satu dengan lainnya, dan memerlukan sikap santun sehingga pandangan orang terhadap diri kita sangatlah baik. Bukan hanya kesantunan komunikasi dengan seseorang yang perlu diperhatikan, tetapi komunikasi di depan umum juga harus diperhatikan. Kesantunan dalam komunikasi ini sangatlah penting karena banyak sekali kerancuan dalam penyampaian dan penerimaan pesan yang disampaikan sehingga banyak orang-orang yang melanggar tatanan norma-norma. Jika seseorang mengetahui tatanan bahasa dan urutan yang baik untuk berkomunikasi tentu tidak akan melakukan kesalahan dalam berdiskusi atau berceramah.

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Di dalam kehidupan bermasyarakat, saling berkomunikasi dan berinteraksi adalah hal yang selalu terjadi setiap saat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa adanya komunikasi sesama. Bahasa masyarakat berbeda-beda di setiap daerah seluruh Indonesia, misalnya bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahasa merupakan perkataan-perkataan yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sebagai alat komunikasi, bahasa tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi seseorang. Peribahasa mengatakan bahasa menunjukkan bangsa, hal ini secara tidak langsung

mengatakan bahwa perilaku berbahasa seseorang dapat dijadikan tolak ukur peradaban suatu bangsa. Tidaklah salah jika pepatah mengatakan bahasa adalah cerminan pribadi seseorang, karena melalui tutur kata kita dapat menilai pribadi seseorang. Tutur kata yang baik, lemah lembut, sopan-santun, orang akan mencitrakan kita sebagai pribadi yang baik dan berbudi sebaliknya apabila perkataan seseorang buruk maka citraan buruklah yang akan melekat kepada pribadi orang tersebut. Apalagi berbicara di depan umum, masyarakat tentunya sudah mengetahui bahwa berbicara di depan umum memerlukan teknik-teknik tertentu karena tanpa persiapan, pasti akan sulit menyampaikan ceramah dengan bahasa yang baik dan benar di masyarakat.

Sauri (2005:4) mengatakan bahwa berbahasa santun mempunyai konsep bahwa bahasa yang memiliki makna dan nilai bagi para penutunya disebut bahasa santun. Bahasa santun menurut Moeliono (1984) berkaitan dengan tata bahasa dan pilihan kata. Jadi penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku dan mampu memilih kosa-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai dengan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat itu. Bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar, melukai perasaan orang, atau kosa kata yang membuat tidak enak orang yang mendengarnya.

Ceramah adalah pesan yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiens yang bertindak sebagai pendengar. Sedangkan umum adalah keseluruhan untuk siapa saja, khlayak ramai, masyarakat luas, atau lazim. Jadi ceramah umum adalah pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas. Sedangkan pengertian pidato menurut E. Zaenal Arifin dan S. Amran Arifin dalam bukunya cermat

berbahasa Indonesia tahun (2008:228) adalah salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Oleh sebab itu, berpidato memerlukan dan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang didukung oleh aspek seperti ekspresi wajah, kontak pandang, dan intonasi suara. Di dalam ceramah umum ini keseluruhannya bersifat menyeluruh tidak ada batasan-batasan apapun baik dari audiens yang tua maupun muda, materinya juga tidak ditentukan sesuai dengan acara. Sedangkan berbicara di depan umum, berpidato, atau ceramah, akan menjadi pegangan siapa saja yang akan berpidato. Ketika ceramah, kita tidak boleh menyinggung perasaan orang lain, sebaliknya berupaya untuk menghargai dan membangun optimisme bagi pendengarnya. Selain itu, keterbukaan, kejujuran, empati, dan persahabatan perlu diusahakan dalam berbicara di muka umum. Ceramah yang disampaikan oleh K.H. Anwar Zahid menggunakan bahasa yang bisa membuat semua kalangan masyarakat mengerti isi dari ceramah dan selalu ingin melihat secara langsung ceramahnya. Walaupun ada kata-kata yang tidak sesuai dengan kesantunan berbahasa, dan kata-kata yang seharusnya tidak dikatakan ketika dalam ceramah. Namun ada juga kata-kata yang santun dan bisa ditirukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam ragam resmi maupun tidak resmi.

Peneliti memilih K.H Anwar Zahid sebagai subyek untuk penelitian ini karena banyak masyarakat menonton ceramahnya dan dengan gayanya yang berbeda dengan penceramah lain, bahasanya juga terkadang menggunakan bahasa kasar tetapi membuat para penonton tertawa. Penceramah asal Bojonegoro ini terkadang menggunakan bahasa halus ketika memberikan ceramahnya, bahasa Jawa halus yang disebut krama inggil dan sudah bercampur dengan bahasa Jawa

kasar. Orang yang selalu berbicara di depan umum biasanya sudah terbiasa dengan bahasa dan kata-kata yang ia gunakan, walaupun sebenarnya bahasa dan kata-katanya belum tentu benar. Manusia tidak terlepas dari kesalahan tutur dalam berbicara, karena masih banyak kerancuan dalam berbahasa. Penceramah tentu tidak mudah bisa berbicara di depan, karena harus memikirkan tema dan isi dalam ceramah. Sehingga kata-kata dan bahasanya tidak terlalu dipikirkan.

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Anak mulai diajarkan bahasa sebagai bahasa kebudayaan. Bahasa perlu diajarkan kepada anak agar anak mencapai taraf beradab dan berbudaya. Jika anak selalu mendengarkan ceramah yang sebenarnya baik tetapi bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan umur mereka maka akan terjadi perkembangan bahasa yang tidak baik. Jadi apa pun yang didengar atau dilihat, anak akan menirukannya. Faktor lingkungan juga bisa menyebabkan perubahan bahasa pada anak, seperti pada ceramah tersebut, anak lebih suka kalau ceramah itu diselingi dengan kelucuan, karena mereka tertarik dengan model ceramah tersebut. Tetapi pada dasarnya mereka tidak mengetahui bahwa bahasa yang digunakan dalam ceramah tersebut kurang baik jika berbicara. Masyarakat perlu memerhatikan bahasa yang baik dan benar, sehingga mereka tidak menirukan bahasa yang tidak baik. Seseorang yang berbicara di muka umum tentu memiliki aturan-aturan dalam mengutarakan kata-kata yang akan disampaikan.

Tarigan (2008:24) mengatakan bahwa berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) mencakup beberapa jenis, salah satunya yaitu berbicara dalam situasi-situasi yang berisi memberitahukan atau melaporkan

(bersifat informasi). Ceramah yang disampaikan K.H Anwar Zahid juga berisi memberitahukan informasi tentang agama islam, berisi teguran, larangan dan disertai hadist-hadist sehingga membuat yakin para penonton. Berbicara merupakan sebagian dari diri dan kehidupan kita sehari-hari. Kemampuan berbicara membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Berbicara merupakan keseluruhan manusia dalam berkomunikasi yang sangat efektif, tetapi berbicara benar-benar merupakan sebagian dari kemampuan dan kepribadian kita sendiri. Apa yang kita katakan dan bagaimana berbicara merupakan petunjuk siapakah dan bagaimanakah sebetulnya kita ini.

Bahasa menunjukkan bangsa Dr. Lee Edward Travis (dalam Baryadi dan Santoso, 2014:11) berpendapat bahwa berbicara adalah cerminan kepribadian si pembicara melalui setiap bicaranya si pembicara mencatat dirinya di muka umum. Oleh karena itu, dalam kondisi semarah apapun, hendaknya berbicara tetap mengedepankan penggunaan bahasa yang intelek dan beretika ketika di muka umum, sehingga marahnya seorang pemimpin, pendidik, orang terdidik, executive, akan berbeda dengan marahnya seorang tukang becak, buruh bangunan, dan sopir. Bukan berarti tukang becak, buruh bangunan, dan sopir tidak memiliki kesantunan berbahasa, karena pada kenyataannya sejak lahir orang tua telah mengajarkan kesantuntunan berbahasa. Akan tetapi semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kesantunan berbahasanya. Jika kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari ada orang yang memiliki dan mengaku berpendidikan yang tinggi, tetapi tidak beretika dalam berkata-kata, maka perlu dipertanyakan, karena secara teoritis, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin bijak pula dalam berkata-kata dan tentunya bahasa tidak pernah salah,

pemakainya saja yang sering keluar dari kesantunan berbahasa. Seperti penelitian ini, ada kata-kata yang kurang santun dalam berbahasa. Contohnya pada kata *Guoblok*, penggunaan kata tersebut mungkin sudah biasa di kalangan masyarakat, tetapi sebenarnya kata tersebut kurang sopan untuk digunakan, karena membuat para masyarakat menirukannya. Seharusnya penceramah menggunakan kata-kata yang lebih halus dan pantas untuk diperdengarkan.

Bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Dari beberapa pakar dalam linguistik menyebutkan tentang ciri dan sifat bahasa, menurut beberapa pakar tersebut menyebutkan bahwa bahasa itu sebagai sistem, universal, konvensional, dinamis, unik, dan juga bahasa sebagai bunyi. Bahasa sebagai bunyi berarti semua ucapan manusia yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa manusia ada bahasa lisan dan juga bahasa tulis, adanya bahasa tulis juga berpengaruh dalam perkembangan bahasa, karena setelah bahasa lisan, bahasa tulis baru bisa digunakan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa setiap saat bisa berubah dan bergantung dari kemajuan teknologi zaman. Walaupun begitu, setiap bahasa pasti memiliki aturan tertentu jika digunakan, meskipun bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Menurut Chaer (2007:80) mengungkapkan bahwa bahasa masyarakat adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Di Indonesia banyak sekali bahasa setiap daerah dengan menggunakan bahasa yang berbeda-beda, bahasa Jawa, Sunda sudah sangat berbeda karena dari tradisi, adat budaya, cara bersosialisasi, dan masyarakatnya juga berbeda dan mereka pasti mempunyai aturan yang berbeda.

Memang banyak orang merasa dirinya telah pandai berkomunikasi, pandai berbicara, dengan komunikasi dan bahasa mereka berusaha menunjukkan dirinya

eksis, dirinya ada, hal ini sering menjadi pemicu terjadinya “asal bunyi”. Padahal komunikasi membutuhkan kepandaian berbahasa atau keterampilan berbahasa. Pengetahuan etika dan sopan santun, dan memahami tujuan utama berbicara. Bukankah terlalu sering kita saksikan diforum-forum diskusi, rapat, serta berbicara di muka umum seperti pidato, ceramah, dakwah. Begitu banyak orang yang berbicara dengan nada yang tinggi dan penuh emosi, begitu sering kita dengar sindiran-sindiran, kritikan yang disampaikan secara blak-blakan, berusaha menjatuhkan orang lain. Hal ini tentunya sangat disayangkan. Maka dari itu kesantunan dalam berkomunikasi sangat diperlukan ketika berbicara di muka umum.

Pada dasarnya, semua orang berisiko melakukan kesalahan berbahasa saat berada di ruang publik atau dimana saja, oleh karena itu dibutuhkan kepandaian memilih kata, kalimat dalam berkomunikasi sehingga tujuan, pesan yang ingin disampaikan dipahami, diterima dengan baik oleh pembaca, dan pendengar. Pemimpin instansi, para pendidik, pengajar dan sebagai orang terdidik hendaknya menjaga etika berbahasa, ketika melakukan kekeliruan yang memberi dampak cukup luas, meminta maaf pada lawan bicara atau pendengar adalah tindakan yang bijak. Namun perlu diingat, kalimat yang terlanjur terlontar bukan lagi milik pembicara, tetapi sudah menjadi milik publik yang dapat merusak hubungan sosial, bahkan bisa menimbulkan ketersinggungan dan sakit hati.

Walaupun manusia dapat berbicara di depan publik, tetapi untuk menjadi pembicara yang baik, haruslah melatih pola pembicaraan serta menata tata bahasa yang digunakan, terlebih pada masyarakat yang heterogen seperti masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya, tergantung dimana dia

berbicara. Tata krama dalam berbicara di depan publik sering kali diabaikan dan sering kali disingkirkan demi menarik perhatian publik dan simpati publik agar terlihat “hebat” dan terlihat tangguh, namun dibalik semua itu sesungguhnya seseorang telah kehilangan kesantunan dalam berbicara di depan publik. Manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertamanya adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan pikiran, saling mengutarakan perasaan dan saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan.

K.H. Anwar Zahid adalah seorang ulama terkenal asal Bojonegoro, ceramahnya sangat khas pada bahasa dan gayanya yang berbeda dengan ceramah lain. Anwar zahid mempunyai ciri khas dalam berceramah yaitu menggunakan bahasa indonesia yang dicampur dengan bahasa Jawa. Anwar zahid memberikan efek penonton menjadi terhibur dalam ceramah dan karena bahasanya ini orang-orang terpingkal-pingkal dan juga ada yang tersindir atas sentilannya, cuma tersenyum simpul karena merasa. Ada beberapa ceramah beliau yang sangat fenomenal hingga membuat semua masyarakat ingin menyaksikannya secara langsung. Penceramah ini sudah terkenal diseluruh daerah Jawa timur, beliau sangat laris menerima tawaran untuk ceramah, jadwalnya setiap hari penuh mengisi acara di daerah Jawa Timur dan luar Jawa Timur, memesan beliau untuk berceramah juga sangat sulit. Ada yang sampai dua tahun baru bisa mendatangkan beliau untuk mengisi acara. Biasanya beliau mengisi acara di pernikahan, khitanan, atau acara besar lainnya. Dari penjelasan tersebut sudah bisa dilihat bahwa penceramah dengan gayanya yang khas ini menjadikan beliau terkenal dan sudah banyak dilihat masyarakat dari kalangan manapun. Banyak sekali

penceramah yang sudah lebih terkenal dibanding beliau, tetapi penelitian ini memilih beliau sebagai subyek karena ingin meneliti bahasa yang digunakan oleh K.H. Anwar Zahid karena banyak masyarakat yang menonton secara langsung ceramahnya meskipun gayanya dan bahasa berceramah dengan leluconan yang kasar.

Salah satu tuturan yang menarik untuk dikaji secara pragmatik adalah tuturan yang disampaikan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid, karena beliau memiliki perbedaan dengan penceramah lainnya, yaitu dalam menyampaikan materi ceramah beliau menyampaikan dengan serius karena yang disampaikan memiliki kebenaran hakiki. Penyampaian ceramah menjadi lebih berbeda karena tuturan tersebut disampaikan dengan gurauan, sehingga pendengar dapat menerima dan memahami dengan baik tuturan yang disampaikan penutur. Beliau dalam menyampaikan ceramah sering kali menggunakan pemilihan kata yang kurang sopan atau dalam istilah bahasa Jawa disebut (*ceblang ceblung*) yang dapat membuat pendengar merasa tergelitik dengan kata-kata yang diucapkannya. Selain itu, di dalam ceramah yang disampaikan oleh K.H Anwar Zahid sangat berbeda dengan penceramah lain dan banyak tersindir dengan leluconannya. Sehingga dalam ceramah K.H Anwar Zahid banyak mengundang tawa para pendengar. Materi yang disampaikan selalu berkaitan dengan realita yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Pembawaan ceramah seperti itu membuat pendengar lebih mudah menangkap materi yang disampaikan oleh K.H. Anwar Zahid. Berdasarkan hasil browsing dari internet salah satu video rekaman ceramah K.H. Anwar Zahid telah disukai sekitar 606 orang lebih dan ditonton sekitar 477.508 penonton serta mendapatkan respon positif dari para pendengarnya.

Selain itu, berdasarkan penelusuran pustaka, tidak ditemukan laporan penelitian tentang kesantunan berbahasa yang menggunakan objek ceramah ini sebagai sumber penelitian. Penggunaan bahasa dalam menyampaikan ceramah di depan masyarakat merupakan kegiatan berinteraksi yang terjadi antara pembicara dan pendengar untuk membahas suatu hal yang dapat bermanfaat untuk masyarakat.

Ceramah ini dipilih sebagai penelitian karena terdapat kata-kata yang kasar dan halus pada tanyangan di internet (*youtube*). Peneliti harus mencari kosa kata santun dan juga kurang santun, agar masyarakat bisa mengambil hikmah dari kesantunan berbahasanya dan dijadikan contoh berbicara di muka umum dengan benar. Agar masyarakat bisa mengambil sisi baik dari ceramah yang diberikan oleh K.H. Anwar Zahid. Penelitian ini sangat berpengaruh di masyarakat dari kalangan remaja maupun orang tua, karena banyak masyarakat yang menyukai gaya ceramah K.H Anwar Zahid.

Penelitian ini perlu dilakukan agar masyarakat bisa menggunakan bahasa dan gaya berbicaranya sesuai dengan situasi dan siapa yang mereka ajak bicara. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi tanyangan dalam video, telah ditemukan bahwa dalam ceramah penggunaan bahasa, penguasaan ilmu, sikap di depan umum yang seharusnya digunakan setiap kata yang diucapkan agar tepat dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sebenarnya banyak sekali peneliti yang sudah dahulu meneliti tentang ceramah atau dakwah K.H. Anwar Zahid, karena beliau sangat terkenal sehingga membuat peneliti tertarik mengambil obyek beliau untuk dijadikan bahan penelitian meskipun teori, metode dan juga tekniknya berbeda. Seperti pada penelitian yang sebelumnya (penelitian relevan), Penelitian yang dilakukan oleh Eka Rahayu Ningsih, mahasiswa dari Universitas Negeri

Jember tahun 2013 dengan judul Tindak Tutur Representatif dalam ceramah K.H. Anwar zahid ini, yang mengkaji pragmatik. Berbeda dengan penelitian yang berjudul Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Ceramah K.H Anwar Zahid, karena penelitian ini menggunakan kajian prakmatik tentang kesantunan, tata bahasa dalam berceramah. Sedangkan penelitian yang sebelumnya, meneliti dari kajian prakmatik yaitu tindak tutur Representatif dalam ceramah. Pengambilan data dan juga tekniknya hampir sama karena dengan menyimak dan mencatat ketika mendengarkan ceramah K.H. Anwar Zahid dalam beberapa video.

Seperti contoh (1), bahasa yang digunakan dalam ceramah tersebut:

“Saget sesarengan hadir wonten majelis dalam keadaan sehat walafiat, sami sehat sedoyo geh? Niki mau lak mlampah kiambak-kiambak”

“Bisa bersama hadir pada acara majelis dalam keadaan sehat walngafiat, sehat semua kan? Tadi pasti berjalan sendiri-sendiri”

Tuturan di atas mematuhi bidal kearifan karena menguntungkan penonton dengan menghormatinya menggunakan bahasa Jawa halus (kromo inggil). Penggunaan bahasa yang digunakan oleh K.H. Anwar Zahid sudah menunjukkan bahasa yang sopan dan halus ketika menyampaikan tausiahnya. Terlihat ketika beliau berbicara kepada semua kalangan masyarakat seperti orang tua, maupun anak-anak dan remaja, beliau tetap menggunakan bahasa Jawa halus (krama inggil). Padahal dalam masyarakat Jawa sendiri, krama inggil adalah bahasa yang digunakan untuk orang tertentu, seperti orang yang lebih tua, orang yang biasanya lebih dihormati. Kesantunan berbahasa pada contoh ceramah di atas sudah menunjukkan bahwa K.H. Anwar Zahid menggunakan kosa kata santun sesuai norma-norma sosial yang ada pada budaya masyarakat. Norma-norma itu ditunjukkan ketika beliau menggunakan bahasa jawa halus sesuai dengan norma

budaya masyarakat tersebut. Dari kata *Saget* yang artinya bisa atau dapat dalam bahasa Indonesia. *Saget* adalah kata yang paling halus pada bahasa Jawa (krama inggil). Bisa saja orang menggunakan kata *iso* dalam bahasa Jawa tetapi itu bahasa tersebut digunakan sehari-hari, tidak terlalu resmi dan orang Jawa biasanya menyebut dengan (ngoko).

Penelitian ini memilih media youtube karena lebih mudah disimak dan dicatat. *Youtube* juga termasuk dalam media massa yang berbentuk *online*, bukan termasuk media cetak. Karena *youtube* bisa dilihat dari internet dan melalui aplikasi. Media internet (*Media Online*) merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Karena itu, media *online* tergolong media massa yang populer pada era modern ini. *Youtube* merupakan aplikasi secara *online* lewat internet yang berbentuk video gambar dan suara. Seperti televisi tetapi lebih mudah *youtube* karena bisa di *download* serta lebih bisa menyimak dan mencatat ceramah, meskipun diputar beberapa kali. Walaupun tidak di *download* atau diunduh, kita bisa mendengarkan ceramah tersebut di *youtube* hanya saja internet harus tetap menyala. Jika penelitian ini menggunakan media televisi atau radio. Penelitian ini akan mengalami kesusahan karena media televisi hanya memutar ceramah satu kali. Sehingga peneliti akan merasa kebingungan jika menyimak dan mencatat ceramah sebagai data penelitian. Meskipun penelitian ini bisa menggunakan media televisi, jika ingin mendengarkan atau melihat siaran ulang, kita tetap menggunakan *youtube*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa sajakah bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam ceramah K.H. Anwar Zahid?

2. Apa sajakah bidal-bidal kesantunan yang dilanggar dalam ceramah K.H. Anwar Zahid?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam ceramah K.H. Anwar Zahid.
2. Mendeskripsikan bidal-bidal kesantunan yang dilanggar dalam ceramah K.H. Anwar Zahid.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penyampai ceramah, pada saat menyampaikan sebuah ceramah khususnya ceramah keagamaan agar menggunakan kesantunan dalam berbahasa dengan baik karena pendengar juga merasa ikut terlibat secara langsung dalam ceramah tersebut.
2. Bagi fakultas ilmu pendidikan khususnya, program studi bahasa dan sastra Indonesia penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan diskusi dalam mata kuliah pragmatik.
3. Bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian serupa, dapat dijadikan acuan untuk mencermati gejala lain yang berkaitan dengan kajian pragmatik khususnya kesantunan berbahasa dengan teori atau metode lain yang lebih baik.
4. Agar masyarakat mengetahui kesantunan berbahasa dalam ceramah tersebut.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah bahwa kesantunan berbahasa dalam ceramah atau berbicara di depan umum sangatlah penting karena pendengar akan merasa

dihormati, jika perkataan atau sikap penceramah sesuai dengan aturan yang berlaku. Menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010:62) mengatakan bahwa suatu tuturan akan terasa santun apabila menjaga suasana perasaan lawan tutur, mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki. Sauri (2005:4) mengatakan bahwa berbahasa santun mempunyai konsep bahwa bahasa yang memiliki makna dan nilai bagi para penuturnya disebut bahasa santun. Bahasa santun menurut Moeliono (1984) berkaitan dengan tata bahasa dan pilihan kata. Jadi penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku dan mampu memilih kosa-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan.

Kesantunan berbahasa pada penelitian ini bukan hanya tentang sopan atau tidaknya penceramah berbicara di depan umum. Tetapi juga menjelaskan penggunaan bahasa di depan umum sesuai norma-norma yang ada pada masyarakat. Berbahasa santun dan juga sopan sangatlah perlu diterapkan ketika berbicara di depan umum. Kesantunan berbahasa bukan hanya menjelaskan tentang bagaimana menjadi pembicara yang baik di depan umum, tetapi juga berbahasa santun dan berperilaku sesuai dengan aturan, norma yang ada di masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

Definisi Operasional ini bertujuan untuk memberikan batasan terhadap istilah-istilah yang digunakan oleh penulis agar nantinya antara penulis dengan pembaca memiliki pemahaman yang searah. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kesantunan berbahasa adalah berbicara dengan tata bahasa dan pilihan kata yang sesuai dengan aturan. Jadi penutur bahasa menggunakan tata bahasa yang baku dan mampu memilih kosa-kata yang sesuai dengan isi atau pesan yang disampaikan dan sesuai dengan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat itu.
1. Ceramah adalah pesan yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk sementara ada audiensi sebagai pendengar. Sedangkan umum adalah keseluruhan untuk siapa saja, kyalayak ramai dan masyarakat luas. Ceramah termasuk dalam ciri-ciri pidato, ceramah juga termasuk dalam penyampaian informasi berupa keagamaan, yang disampaikan untuk memberikan arahan terhadap masyarakat tentang ajaran Tuhan.
2. Bahasa adalah merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Di dalam kehidupan bermasyarakat, saling berkomunikasi dan berinteraksi adalah hal yang selalu terjadi setiap saat. Secara umum bahasa mempunyai ciri dan sifat yang berbeda-beda.
3. *Youtube* merupakan aplikasi secara *online* lewat internet yang berbentuk video gambar dan suara. *Youtube* juga termasuk dalam media massa yang berbentuk *online*, bukan termasuk media cetak, karena *youtube* bisa dilihat dari internet dan melalui aplikasi. media internet (*Media Online*) merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Oleh karena itu, media *online* tergolong media massa yang populer pada era modern ini.